

Inovasi pendidikan berbasis keberagaman melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi-multikultural dengan pendekatan *deep learning*

Yuris Indria Persada¹, Wahyu Widodo², Saifuddin Karim³, Kirana Ai¹, Fatimah Azzahroh¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

³Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Penulis korespondensi : Yuris Indria Persada

E-mail : yurispersada.fip@um.ac.id

Diterima: 26 Januari 2026 | Direvisi: 19 April 2026 | Disetujui: 22 April 2026 | Online: 30 April 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, merupakan wilayah dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Kondisi ini menuntut guru sekolah dasar untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Namun, hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan 75% guru belum pernah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan multikultural berbasis *deep learning*, serta 80% masih menggunakan modul ajar yang kurang mempertimbangkan keberagaman siswa. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi-multikultural dengan dukungan teknologi kecerdasan artifisial dengan mitra guru di Gugus 1 Kec. Doko Kab Blitar sebanyak 50 guru. Metode yang digunakan yakni pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan siklus *plan-do-see* selama enam bulan, meliputi perencanaan, pelatihan, implementasi, serta refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi guru dengan kenaikan rata-rata skor pretest 70 menjadi posttest 90. Selain itu, guru berhasil menghasilkan produk inovatif berupa modul tematik multikultural, e-modul, video interaktif, serta LMS sederhana berbasis *Google Sites*. Program juga menghasilkan terbentuknya komunitas belajar digital sebagai wadah keberlanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini terbukti efektif mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif, multikultural, dan berbasis teknologi.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi; multikultural; *deep learning*; sekolah dasar.

Abstract

Doko Subdistrict, Blitar Regency, is an area characterized by high cultural and religious diversity, requiring elementary school teachers to design learning experiences that are adaptive and inclusive. However, the needs assessment revealed that 75% of teachers had never participated in training on differentiated and multicultural learning based on *deep learning*, and 80% were still using teaching modules that insufficiently considered student diversity. This community service program aimed to improve teachers' competence in developing differentiated-multicultural learning tools supported by artificial intelligence technology in collaboration with 50 teachers from Gugus 1, Doko Subdistrict, Blitar Regency. The program applied a participatory-collaborative approach using a *plan-do-see* cycle over six months, encompassing planning, training, implementation, and reflection. The results showed a significant improvement in teachers' competence, as indicated by an increase in the average pretest score from 70 to a posttest score of 90. In addition, the teachers successfully produced innovative learning products, including multicultural thematic modules, e-modules, interactive videos, and a simple LMS based on *Google Sites*. The program also resulted in the formation of a digital learning community as a sustainable platform for continued collaboration. These findings indicate that the

community service program was effective in encouraging teachers to design learning that is more adaptive, multicultural, and technology-based.

Keywords: differentiated learning; multicultural; deep learning; elementary school.

PENDAHULUAN

Kecamatan Doko Kabupaten Blitar merupakan wilayah dengan tingkat keragaman budaya dan agama yang tinggi. Masyarakatnya terdiri dari pemeluk Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha yang hidup berdampingan dalam harmoni sosial. Kondisi ini tercermin pada lingkungan pendidikan dasar, khususnya di Gugus 1 Kecamatan Doko yang menaungi tujuh sekolah dasar negeri dengan ± 100 guru dan tenaga kependidikan serta rata-rata 20–25 siswa per kelas. Data Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (2024) Kabupaten Blitar tahun 2023 menunjukkan bahwa seluruh sekolah dasar di wilayah ini telah memiliki akses internet, namun pemanfaatannya dalam inovasi pembelajaran masih belum optimal (2024b).

Keragaman sosial-budaya seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya, tetapi praktik pembelajaran di sekolah mitra masih cenderung seragam dalam penyusunan modul ajar. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa 75% guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan multikultural dengan pendekatan *deep learning*, serta 80% guru masih menggunakan modul generik yang tidak mempertimbangkan latar belakang siswa. Padahal, setiap kelas memiliki heterogenitas tinggi baik dari sisi gaya belajar, kemampuan akademik, maupun identitas budaya dan agama. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang responsif terhadap keberagaman, sehingga potensi besar untuk menumbuhkan toleransi dan sikap inklusif belum dimanfaatkan secara optimal (Faridah dkk., 2025).

Selain itu, keterbatasan lain terdapat pada minimnya pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan artifisial untuk mendukung proses belajar. Walaupun seluruh sekolah sudah memiliki akses internet, guru belum menggunakan teknologi digital secara maksimal untuk asesmen diagnostik maupun pengembangan konten pembelajaran. Belum tersedia e-modul, LMS, media interaktif, atau perangkat ajar berbasis *deep learning* yang dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata pada aspek integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan multikultural dengan dukungan teknologi mutakhir yang adaptif (Trisnania dkk., 2025).

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra yakni penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi-multikultural berbasis *deep learning*. Ipteks yang diberikan berupa asesmen diagnostik digital, pengembangan modul ajar adaptif berbasis kearifan lokal, produksi e-modul dan media interaktif, serta penyusunan LMS berbasis *Google Sites* yang mendukung implementasi pembelajaran inovatif. Mitra berpartisipasi aktif mulai dari penyediaan data kebutuhan, penyusunan modul, implementasi di kelas, hingga refleksi bersama (Rikza Muqtada dkk., 2025).

Luaran yang ditargetkan dari kegiatan ini mencakup peningkatan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran adaptif, modul tematik multikultural, e-modul, video pembelajaran interaktif, serta terbentuknya komunitas belajar digital sebagai sarana keberlanjutan. Urgensi kegiatan ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin 4 tentang *Quality Education* dan poin 16 tentang *Peace, Justice, and Strong Institutions*, sekaligus mendukung kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan dasar di wilayah multikultural.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gugus 1 Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, yang terdiri atas tujuh sekolah dasar negeri dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang yang

Inovasi pendidikan berbasis keberagaman melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi-multikultural dengan pendekatan *deep learning*

terdiri dari guru kelas dan kepala sekolah. Kegiatan berlangsung selama enam bulan, dimulai pada Februari 2024 dengan penyusunan proposal, dilanjutkan pengumuman hasil pada April, pencairan dana pada Juni, tiga kali siklus pelatihan pada Agustus, September, dan Oktober, serta ditutup dengan tahap pendampingan, refleksi, dan pelaporan pada akhir November.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Beberapa metode digabungkan, antara lain pelatihan, simulasi, dan pendampingan. Pelatihan dilakukan melalui workshop interaktif yang menekankan keterampilan guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi dan multikultural berbasis *deep learning*. Simulasi digunakan untuk melatih guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam RPP dan modul ajar, serta menggunakan media digital seperti e-modul, Google Sites, Canva, dan Quizizz. Pendampingan dilakukan dalam bentuk klinik kecil, observasi implementasi di kelas, serta Focus Group Discussion (FGD) yang memberikan ruang refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Materi kegiatan meliputi asesmen diagnostik berbasis teknologi digital, penyusunan modul ajar adaptif, integrasi nilai-nilai multikultural lokal, pemanfaatan learning management system sederhana, serta produksi media pembelajaran interaktif. Proses ini dirancang mengikuti siklus *plan-do-see* untuk menjamin adanya perencanaan matang, pelaksanaan terukur, dan refleksi kritis.

Data hasil kegiatan dikumpulkan melalui observasi kelas, angket untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, serta dokumentasi berupa modul ajar, media digital, dan video praktik baik. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung persentase capaian kompetensi guru dan rata-rata skor pretest–posttest, serta secara kualitatif melalui analisis tematik dari hasil FGD dan refleksi guru. Dengan kombinasi ini, evaluasi mampu menggambarkan peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gugus 1 Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, terlaksana sesuai rencana yang disusun sejak Februari hingga Oktober. Pada tahap awal, proposal yang memuat analisis situasi mitra, identifikasi kebutuhan guru, dan strategi intervensi disusun pada bulan Februari. Hasil seleksi diumumkan pada April, yang menjadi momentum untuk koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru mitra. Pada tahap ini, tim berhasil membentuk kelompok kerja guru di tiap sekolah sekaligus menguatkan komitmen bersama dalam pelaksanaan program.



Gambar 1. KKG bersama tim pengabdian DPPM PKM

Tahap persiapan teknis berlangsung pada Juni setelah pencairan dana. Fokus kegiatan diarahkan pada penyusunan instrumen evaluasi, perancangan modul awal, serta penjadwalan rinci. Guru mitra dilibatkan secara aktif dalam diskusi untuk menyesuaikan rancangan program dengan kebutuhan nyata kelas, sehingga sejak awal tercipta rasa memiliki terhadap program.

Inovasi pendidikan berbasis keberagaman melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi-multikultural dengan pendekatan *deep learning*

Pelaksanaan kegiatan lapangan dimulai pada Agustus melalui pelatihan tahap pertama yang menekankan pada peningkatan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran berbasis deep learning serta pemanfaatan koding dan kecerdasan artifisial. Guru berlatih menyusun lesson plan berbasis asesmen diagnostik yang kemudian disempurnakan melalui klinik kecil bersama dosen dan mahasiswa pendamping.

Pada September, pelatihan tahap kedua dilaksanakan dengan fokus pada integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam perangkat ajar serta penguatan konsep well-being dalam kelas. Guru diarahkan menyusun RPP dan modul tematik berbasis kearifan lokal, misalnya melalui integrasi tradisi sedekah bumi atau praktik toleransi antaragama di Blitar. Pada tahap ini, guru juga diperkenalkan dengan penyusunan learning management system berbasis Google Sites, mulai dari pembuatan akun, pengaturan kelas, hingga pengisian materi digital.

Kegiatan berlanjut pada Oktober dengan pelatihan tahap ketiga yang berfokus pada pemanfaatan teknologi berbasis deep learning. Guru dilatih menggunakan e-modul, Canva, Google Sites, serta Quizizz untuk asesmen diagnostik adaptif. Produk yang dihasilkan berupa media ajar digital interaktif yang menggabungkan infografis, video, dan modul adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Setelah tiga siklus pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan, evaluasi, dan refleksi. Guru mengimplementasikan modul hasil pelatihan di kelas masing-masing, sementara tim dosen melakukan observasi keterlaksanaan. Hasil praktik baik kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dalam forum *Focus Group Discussion (FGD)*, sehingga guru dapat merefleksikan pengalaman sekaligus memperbaiki perangkat ajar yang kurang sesuai.

Secara kuantitatif, peningkatan kompetensi guru dapat dilihat melalui perbandingan skor pretest dan posttest, sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pretest dan Posttest Guru Peserta Program

Aspek Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih Kenaikan
Kompetensi guru (n=50)	70	90	+20

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan kompetensi guru sebesar 20 poin. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari skor tes, tetapi juga dari produk yang dihasilkan, yaitu modul tematik multikultural, e-modul, video pembelajaran interaktif, dan learning management system sederhana berbasis Google Sites.

Pada tahap akhir, tim bersama guru menyusun laporan kegiatan dan mengompilasi video pembelajaran berdiferensiasi-multikultural berbasis deep learning. Untuk menjamin keberlanjutan, terbentuk komunitas belajar digital antar-guru di Gugus 1. Selain itu, disusun rencana replikasi model ke gugus sekolah lain melalui koordinasi dengan Korwil Kecamatan Doko dan Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar.

Seluruh proses memperlihatkan keterlibatan aktif mitra. Guru menyediakan data kebutuhan, menyusun perangkat pembelajaran, mengimplementasikan modul, dan berkontribusi dalam refleksi. Kepala sekolah memfasilitasi dukungan kebijakan, sedangkan tim dosen dan mahasiswa berperan sebagai pendamping serta evaluator. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian berjalan kolaboratif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Luaran dari implementasi solusi ini menjadi indikator keberhasilan program yang terukur. Salah satu keberhasilan terpenting yakni kenaikan rata-rata skor pretest ke posttest sebesar 20 poin (dari 70 ke 90), yang menandakan peningkatan kompetensi guru secara signifikan. Selain data kuantitatif skor, produk-produk nyata juga dihasilkan seperti modul tematik multikultural, e-modul, video pembelajaran interaktif, dan LMS sederhana berbasis Google Sites. Komunitas belajar digital antar-guru juga terbentuk sebagai luaran layanan jasa yang mendukung keberlanjutan. Keberhasilan-keberhasilan ini menjadi bukti bahwa solusi yang diterapkan bukan sekadar teori, melainkan menghasilkan barang dan jasa yang nyata dan digunakan oleh mitra.

Faktor-pendukung pelaksanaan program meliputi komitmen kuat dari guru dan kepala sekolah (Husnah dkk., 2021), partisipasi aktif mitra sejak tahap perencanaan (Yulianti dkk., 2025), dukungan dari tim dosen dan mahasiswa sebagai pendamping serta mentor (Gross dkk., 2015); (Qaralleh, 2021), serta konteks sekolah yang sudah memiliki akses internet yang memadai ((Mapisa & Makena, 2024); (Kurniawan & Rofiah, 2020)). Literature mendukung bahwa pelatihan yang efektif yakni yang bersifat aktif, kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Contohnya, Langelan dkk., (2024) menemukan bahwa program pengembangan guru yang sukses mengandung unsur tersebut. *Differentiating instruction understanding the key elements...* menunjukkan bahwa program yang singkat tanpa praktik dan refleksi tidak cukup efektif.

Namun terdapat faktor penghambat. Pertama, kendala infrastruktur teknis seperti perbedaan kualitas perangkat dan kecepatan internet antar-sekolah masih menjadi tantangan, sehingga ada guru yang kurang optimal dalam mengakses atau menggunakan media digital dan LMS. Kedua, kapasitas digital guru yang awalnya rendah memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang, terutama terkait penggunaan deep learning dan asesmen adaptif secara digital. Ketiga, evaluasi program sampai saat ini baru jangka pendek, yaitu pretest-posttest dan pengamatan produk yakni belum ada pengukuran dampak terhadap siswa maupun dampak jangka panjang. Keempat, beberapa guru menyatakan bahwa pelatihan cukup padat dan waktu pelaksanaan pembelajaran di kelas memerlukan adaptasi ulang agar modul dan media yang dibuat benar-benar cocok dalam praktik harian.

Guna memperkuat bukti, literatur seperti *Artificial intelligence in teaching and teacher professional development: A systematic review* oleh Tan, dkk., (2025) menyoroti bahwa banyak program guru belum memanfaatkan AI secara penuh dan seringkali terbatas pada pengetahuan teknologi dasar. *Literatur Elementary School Teacher's Competence in Implementing Differentiated Learning in Surakarta City* (Istiyati dkk., 2024) menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan dan pendampingan intensif memang menjadi faktor penting agar diferensiasi dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, Babayiğit & Güven (2024) mengembangkan skala kompetensi multikultural guru yang menunjukkan bahwa kompetensi ini dapat diukur dan dikembangkan melalui pelatihan yang sistematis.

Berdasarkan pembahasan tersebut, program di Doko sudah menyentuh banyak faktor keberhasilan yakni solusi yang ditawarkan berhasil diimplementasikan, luaran terukur dan nyata, faktor pendukung sudah cukup kuat, meskipun ada hambatan yang perlu diatasi. Program ini dapat dijadikan model bagi sekolah dan lembaga pengembangan profesional di wilayah multikultural lain, dengan catatan bahwa dukungan lebih lanjut terhadap infrastruktur, waktu pelatihan, dan evaluasi efek terhadap siswa diperlukan agar dampak program lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di Gugus 1 Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, berhasil menjawab permasalahan mitra berupa rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan minimnya pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan artifisial dalam praktik pembelajaran. Melalui pendekatan partisipatif-kolaboratif, guru terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelatihan, implementasi hingga refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi guru, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor pretest dari 70 menjadi 90 pada posttest serta produk nyata berupa modul tematik multikultural, e-modul, media interaktif, dan learning management system sederhana. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen guru dan kepala sekolah, dukungan dari tim dosen serta mahasiswa, serta adanya infrastruktur internet di sekolah. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan kapasitas digital sebagian guru, variasi infrastruktur antar sekolah, dan waktu pelatihan yang relatif singkat sehingga penerapan di kelas masih perlu adaptasi lebih lanjut.

Berdasarkan capaian dan keterbatasan program, perlu adanya keberlanjutan dalam bentuk pendampingan intensif agar guru lebih terampil menggunakan perangkat berbasis deep learning untuk asesmen diagnostik maupun pengembangan konten pembelajaran. Dinas Pendidikan diharapkan berperan aktif dalam mereplikasi model ini ke gugus sekolah lain di Kabupaten Blitar sekaligus memastikan ketersediaan infrastruktur digital yang merata. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang

Inovasi pendidikan berbasis keberagaman melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi-multikultural dengan pendekatan *deep learning*

terhadap hasil belajar dan kesejahteraan siswa perlu dilakukan agar manfaat program lebih terukur dan komprehensif. Penguatan komunitas belajar digital antar-guru juga sangat penting agar praktik baik tidak berhenti pada kegiatan pengabdian ini saja, melainkan berkembang menjadi budaya kolaborasi yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DPPM PKM Kemendiktisaintek yang telah mendanai kegiatan ini. Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar, Korwil Kecamatan Doko, kepala sekolah, serta guru-guru di Gugus 1 yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada tim dosen dan mahasiswa yang telah mendampingi jalannya program hingga terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Babayigit, B., & Güven, M. (2024). Öğretmen Adaylarına Yönelik Çokkültürlü Öğretmen Yeterlikleri Ölçeğinin Geliştirilmesi. *Gazi Üniversitesi Gazi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 44(1), 497–525. <https://doi.org/10.17152/gefad.1292079>
- Faridah, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2025). IMPLEMENTING CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING IN INDONESIAN PRIMARY SCHOOLS: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 12, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpap.v12n3.p371-379>
- Gross, J. M. S., Haines, S. J., Hill, C., Francis, G. L., Blue-Banning, M., & Turnbull, A. P. (2015). Strong School-Community Partnerships in Inclusive Schools Are “Part of the Fabric of the School... We Count on Them.” Dalam *School Community Journal* (Vol. 25, Nomor 2). <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>
- Husnah, A., Harapan, E., & Rohana. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 19–30. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/38599>
- Istiyati, S., Supianto, Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Sukarno. (2024). Elementary School Teacher’s Competence in Implementing Differentiated Learning in Surakarta City. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 7276–7284. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i10.9026>
- Kurniawan, M. R., & Rofiah, N. H. (2020). Pola Penggunaan Internet di Lingkungan Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2), 93–105. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.1930>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Mapisa, B. Z., & Makena, B. (2024). The Impact of ICT Adoption in Enhancing Teaching and Learning in Primary Schools of Amathole East District, Eastern Cape. *Research in Social Sciences and Technology*, 9(1), 213–231. <https://doi.org/10.46303/ressat.2024.12>
- Qaralleh, T. J. (2021). The Role of School Leaders in Promoting Community Partnership. *Asian Journal of University Education*, 17(1), 124–133. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12606>
- Rikza Muqtada, M., Normawati, A., & Ardianto, M. I. (2025). DIFFERENTIATED LEARNING TRAINING FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS AS AN IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM. *Ta’awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.37850/ta>
- Sekretariat Daerah Kabupaten Blitar. (2024a). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Kabupaten Blitar Tahun 2023*. <https://www.blitarkab.go.id/wp-content/uploads/2024/04/LKjIP-KAB-BLITAR-TAHUN-2023.pdf>
- Sekretariat Daerah Kabupaten Blitar. (2024b). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Kabupaten Blitar Tahun 2023*. <https://www.blitarkab.go.id/wp-content/uploads/2024/04/LPPD-Kabupaten-Blitar-Tahun-2023.pdf>

Inovasi pendidikan berbasis keberagaman melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi-multikultural dengan pendekatan *deep learning*

-
- Tan, X., Cheng, G., & Ling, M. H. (2025). Artificial intelligence in teaching and teacher professional development: A systematic review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100355. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100355>
- Trisnania, N., Retnawatib, H., & Wuryandani, W. (2025). Diverse students in mathematics classrooms: Capturing differentiated instruction by Indonesian elementary teachers. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(2). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.2.20>
- Yulianti, A., Arismunandar, & Ardiansyah, M. (2025). IMPLEMENTASI PMM DALAM PENILAIAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR (STUDI MULTI KASUS PADA TIGA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN WAJO). *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 599–619. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24729>